

# PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PETERNAK SAPI PERAH KECAMATAN LEMBANG

Oleh : **Acu Supratman**<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah produktivitas kerja para peternak sapi perah yang mengancam keberlanjutan usaha kecil/menengah tersebut. Salah satu faktor yang disoroti adalah faktor wirausaha (entrepreneur) yang merupakan pengembangan sumberdaya internal yang unggul (internal resource-based strategy) untuk menciptakan kompetensi inti (core competency). Penelitian ini mengkaji tinggi rendahnya produktivitas kerja yang secara langsung dipengaruhi oleh aspek sikap tendensi perilaku wirausaha. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis wirausaha dari aspek sikap tendensi perilaku peternak sapi perah dan mengukur seberapa besar pengaruh perilaku wirausaha terhadap produktivitas peternak sapi perah.*

*Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti dan menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Populasi yang menjadi kelompok responden adalah seluruh peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, dengan sampel sebanyak 262 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dianalisis dengan menggunakan analisis jalur.*

*Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis dapat diterima karena berdasarkan pengujian korelasi, koefisien korelasi X ke Y secara statistik bermakna (0,675). Ini berarti aspek sikap tendensi perilaku wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Lembang.*

*Kata kunci : Sikap tendensi perilaku wirausaha, produktivitas kerja.*

## **A. Pendahuluan**

Kehidupan suatu perusahaan atau organisasi tergantung antara lain pada upaya perusahaan atau organisasi tersebut untuk tidak hanya tergantung pada produktivitas. Perubahan pesat dalam teknologi dan perubahan harapan konsumen menandai lingkungan eksternal maupun internal suatu perusahaan atau organisasi. Dalam lingkungan perekonomian global yang semakin kompleks dan kompetitif telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kehidupan ekonomi yang

baru. Hal ini berlaku untuk semua skala usaha, baik yang besar, menengah maupun kecil.

Kegiatan usaha kecil ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Hal ini terbukti dari banyaknya usaha kecil yang tersebar di berbagai pelosok tanah air dan telah mampu menyerap sumberdaya dan tenaga kerja lokal. BPS (2003) melaporkan bahwa usaha kecil dari periode 1993-1997 dan periode 1998-2003 berkembang cukup pesat. Rata-rata

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, FPPEB UPI

pertumbuhan untuk periode 1993-1997 adalah 18,33 dan untuk periode 1998-2003 adalah 17,52. Walaupun terjadi sedikit penurunan, angka pertumbuhan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan an melalui berbagindustri besar-menengah pada periode yang sama yaitu rata-rata berkisar pada 5,00% - 8,00%.

Apabila ditelaah secara kualitatif, peranan usaha kecil memberikan kontribusi tertentu terhadap perekonomian nasional. Pertama memperkokoh perekonomian nasional melalui keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil dalam hal ini berfungsi sebagai tranformator antar sektor yang memiliki keterkaitan *forward and backward elasticity*. Kedua meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumberdaya yang ada. Usaha kecil dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan sumberdaya manusia menjadi wirausaha yang tangguh. Ketiga sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Keberadaan usaha kecil masih memiliki berbagai kelemahan, yang menyebabkan banyak usaha kecil kolaps dan mundur dari industri. Disatu pihak, usaha kecil dituntut untuk berkembang dan bersaing dengan pengusaha menengah dan besar yang profesional dan memiliki nilai yang tinggi, dilain pihak usaha kecil masih memiliki kemampuan yang terbatas.

Berbagai kelemahan ini pada umumnya bersifat klasik, diantaranya kelayakan dalam bidang manajemen, organisasi, pengendalian mutu, mengadopsi teknologi dan penguasaan teknologi, kesulitan memperoleh modal, tenaga kerja tidak terlatih dan terbatasnya akses terhadap pasar. Kelemahan-kelemahan tersebut pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga dapat mengancam keberlanjutan usaha kecil menengah. Sebab seperti yang telah dikemukakan, keberlangsungan hidup suatu perusahaan atau

organisasi, baik yang berskala besar, menengah atau kecil bergantung pada upaya perusahaan atau organisasi tersebut untuk lebih produktif. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada usaha kecil menengah harus diatasi.

Sebenarnya kelemahan-kelemahan ini masih dapat diatasi dengan beberapa cara. Porter (1980) mengemukakan bahwa untuk menciptakan daya saing, suatu perusahaan harus menciptakan keunggulan melalui strategi generik. Strategi ini dilakukan dengan menekankan pada keunggulan biaya rendah, diferensial dan fokus. Dengan strategi ini, perusahaan memiliki kesanggupan bertahan atau daya tahan (*sustainability*). Strategi yang berbasis pada pengembangan sumberdaya internal yang unggul (*internal resource-based strategy*) memfokuskan pada pengembangan kompetensi inti (*core competency*), pengetahuan dan keunikan *intangible assets* untuk menciptakan keunggulan. Menurut model *resource-based strategy*, perusahaan dapat mencapai produktivitas yang diinginkan secara terus-menerus dengan cara mengutamakan kapabilitas internal yang unggul dalam jangka panjang. Sumberdaya perusahaan yang bisa dikembangkan secara khusus menurut Mahoney dan Pandian (1992) adalah tanah, teknologi, tenaga kerja, modal dan kebiasaan atau sikap rutin. Dalam hal ini sumberdaya internal yang paling penting dan populer dalam perusahaan kecil adalah faktor wirausaha (*entrepreneur*)

Kini berbagai teori mengaggas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*) dan (3) komponen tendensi perilaku (*behavioral component*). Dalam penelitian ini akan dikupas bagaimana pengaruh sikap tendensi perilaku kewirausahaan terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan

Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Komponen tendensi perilaku mengacu pada kecenderungan untuk bertindak terhadap objek secara konsisten dan dengan cara tertentu, misalnya bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan. Produktivitas kerja dapat ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi produktivitas kerja tersebut. Dalam hal ini sikap wirausaha layak menjadi sorotan penelitian ini, karena produktivitas kerja erat kaitannya dengan sikap dan perilaku wirausaha. Salah satu sektor industri kecil yang menuntut sikap wirausaha yang tinggi adalah industri peternakan.

Dari berbagai masalah produktivitas pada industri peternakan sebagai usaha kecil, salah satunya adalah masalah *cost efficiency*, yaitu kemampuan untuk memproduksi pada tingkat tertentu dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan para produsen lain, atau dengan biaya yang sama memproduksi pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu masalah produktivitas yang dihadapi para peternak, khususnya peternak sapi perah, berkaitan dengan *output* produksi (volume dan nilai nominal), perubahan kualitas produksi (kualitas susu), faktor-faktor produksi (modal, sumberdaya manusia, material dan teknologi), dan pemasaran (harga jual dan distribusi). Masalah-masalah produktivitas itu diduga berkaitan dengan pengembangan sikap pengusaha yang tercermin dalam sikap kewirausahaan.

## B. Permasalahan

Dari permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap tendensi perilaku wira-usaha peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh sikap tendensi perilaku wirausaha terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis sikap tendensi perilaku wirausaha pada peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
3. Mengukur seberapa besar pengaruh sikap tendensi perilaku wirausaha terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

## D. Kerangka Pemikiran

Konsep produktivitas merupakan subjek yang secara luas dibahas oleh para politisi, ekonom, media dan manajer, termasuk wirausahawan. Konsep produktivitas yang biasanya didefinisikan sebagai *hubungan atau rasio antara output dan input*, telah berlaku selama lebih dari dua abad dan diterapkan diberbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan sosial. Dengan demikian, produktivitas di sini didefinisikan sebagai hubungan output dengan input dalam proses kewirausahaan. Di satu sisi produktivitas itu sangat berkaitan dengan penggunaan dan ketersediaan sumberdaya. Singkatnya ini berarti bahwa produktivitas itu akan berkurang jika sumberdaya suatu organisasi itu tidak digunakan dengan tepat atau jika kekurangan sumberdaya. Dipihak lain produktivitas itu sangat berkaitan dengan penciptaan nilai (*value*). Dengan demikian produktivitas yang tinggi itu akan dicapai bila aktivitas dan sumberdaya dalam proses kewirausahaan itu menambah nilai terhadap output yang dihasilkan.

Yang perlu diingat, bahwa produktivitas itu merupakan konsep yang relatif, yang tidak dapat dikatakan naik atau turun, kecuali dibuat perbandingan, baik dengan *variasi* dari pesaing maupun standar lain pada jangka waktu tertentu, atau perubahan menurut waktu. Pada dasarnya peningkatan dalam produktivitas ini dapat disebabkan oleh lima hubungan berikut, seperti yang dikemukakan Tangen (2002:7) :

1. *Output* dan input naik, tetapi peningkatan input itu secara proporsional lebih kecil dari pada peningkatan dalam *output*.
2. *Output* naik sedangkan *input* tetap sama.
3. *Output* naik sedangkan *input* berkurang.
4. *Output* tetap sedangkan *input* turun.
5. *Output* turun sedangkan *input* lebih turun lagi.

Selanjutnya Tangen (2002:8-9) menyatakan agar produktivitas dibedakan dari konsep dan istilah lainnya yang serupa, yaitu (1) profitabilitas, (2) kinerja, (3) efisiensi dan (4) efektivitas. Perbedaan tersebut dirumuskan dalam model *Triple-P* yang dikembangkan untuk memberikan analisis skematik mengenai penggunaan istilah-istilah yang berlainan tersebut. Disini produktivitas adalah bagian inti dari model *Triple-P* dan secara sederhana didefinisikan sebagai rasio jumlah output (yaitu semua jenis sumberdaya yang dihabiskan dalam proses transformasi). *Profitabilitas* juga dilihat sebagai hubungan antara output dan input, tetapi melibatkan pengaruh dari faktor harga dan keuntungan/biaya. Kinerja merupakan istilah yang memayungi keunggulan kompetitif dan melibatkan *profitabilitas* sebagaimana juga faktor-faktor non-biaya seperti kualitas, kecepatan, penyelesaian tugas-tugas, dan *fleksibilitas*. *Efektivitas* merupakan suatu istilah yang digunakan bila output proses transformasi menufaktur itu menjadi fokus, sedangkan *efisiensi* menunjukkan seberapa baik input proses transformasi tersebut (yaitu sumberdaya) digunakan.

Kemudian Mauled Mulyono (1993:18) mengemukakan beberapa cara untuk mengukur produktivitas yang sering digunakan diantaranya :

- (1). Pengukuran produktivitas dengan model *engineering*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan fisik.
- (2). Pengukuran produktivitas dengan model *accounting*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan pasar.

Supaya perusahaan dapat bertahan dan produktivitas dapat terus ditingkatkan, pengusaha (wirausahawan) perlu mengembangkan sikap yang positif dan mengurangi

sikap yang negatif dalam proses wirausaha tersebut.

Paul Mali (1978:11) mengemukakan bahwa : "Produktivitas kerja merupakan proses sinergik, yaitu faktor-faktor yang terbentuk dari berbagai faktor secara keseluruhan". Selanjutnya menurut Balai Pengembangan Produktivitas Daerah, ada enam faktor utama yang menentukan produktivitas tenaga kerja, yaitu :

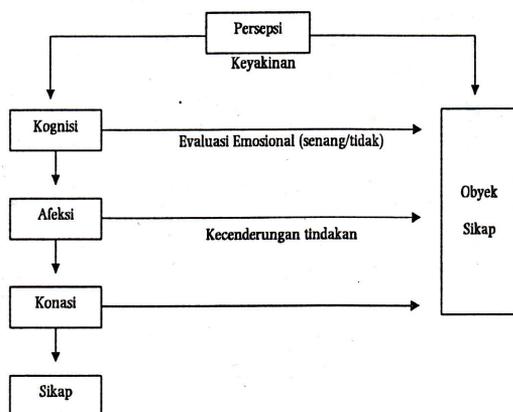
1. Sikap kerja, seperti kesediaan untuk bekerja secara bergiliran (*shift work*), dapat menerima tambahan tugas dan bekerja dalam suatu tim.
2. Tingkat keterampilan, yang ditentukan oleh pendidikan, latihan dalam manajemen dan supervisi serta keterampilan dalam teknik industri.
3. Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan organisasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan mutu (*quality control circles*) dan panitia mengenai kerja unggul.
4. Manajemen produktivitas, yaitu manajemen yang efisien mengenai sumber dan system kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas.
5. Efisiensi tenaga kerja, seperti : perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas.
6. Kewiraswastaaan, yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas dalam berusaha dan berada pada jalur yang benar dalam berusaha (Sedarmayanti, 2001:72).

Istilah sikap memiliki banyak arti. Secara etimologis, *The New Oxford Dictionary of English (2000)* menyatakan bahwa sikap atau *attitude* sebagai "a settled way of thinking or feeling about someone or something, typically one that is reflected in a person's behavior". Dinyatakan juga bahwa sikap atau *attitude* adalah "a position of the body proper to or implying an action or mental state". Dalam penelitian ini, istilah sikap atau *attitude* mengacu kepada definisi yang pertama. Artinya sikap adalah cara berpikir atau merasakan mengenai

seseorang atau sesuatu, khususnya yang tercermin dalam perilaku seseorang. Dewasa ini berbagai teori menggagas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*) dan (3) komponen tendensi perilaku (*behavioral component*). Dalam penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana pengaruh sikap tendensi perilaku kewirausahaan terhadap produktivitas kerja. Contoh dari komponen tendensi perilaku adalah bahwa komponen ini bisa menyebabkan seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu kebijakan, karena orang tersebut yakin bahwa kebijakan itu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Konsep sikap sebagai kecenderungan tindakan dapat digambarkan sebagai berikut

#### KONSEP SIKAP SEBAGAI KECENDERUNGAN TINDAKAN



Sumber : Mar'at (1984:22)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sikap merupakan suatu system dari tiga komponen yang saling berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu obyek yang dapat melahirkan suatu keyakinan. Selanjutnya Allport yang dikutip Mar'at (1984:13) mengemukakan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Komponen *cognitive*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek.
2. Komponen *affective*, menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. Komponen *behavior* atau *conative*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpikir dalam menghadapi suatu obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek. Selanjutnya bahwa sikap berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut tentang kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan perilaku pengalaman dan reaksi-reaksi afektif.

Istilah kewirausahaan atau kewiraswastan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship*, yang pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Wirausaha menurut J.A. Schumpeter adalah orang inovator sebagai individu yang mempunyai kenalurian untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar mempunyai semangat kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lambat dan malas (Buchari Alma, 2003:4).

Menurut Suharto Prawirokusumo (1997:5) : "Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan hidup (*preparation*). Istilah lain yang juga dikenal adalah konsep *entrepreneur*, yaitu orang yang tidak menemukan sesuatu (produk) yang baru, tetapi menggunakan temuan orang lain dan

dipakai pada unit usaha yang bersangkutan (Marzuki Usman, 1977:4).

Seorang wirausahawan atau wiraswastawan harus mampu melihat jauh ke depan, berarti melihat dengan perhitungan, dengan pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Menurut Hari Sudrajat (2004:74) untuk menjadi wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kreatif
2. Inovatif
3. Mampu melihat dan merumuskan peluang
4. Mampu mengubah peluang menjadi program yang dapat dilaksanakan dan menguntungkan
5. Berani mengambil risiko dalam kesempatan yang dihadapinya baik dalam dunia bisnis, layanan ataupun organisasi social

Kemudian Wasty Soemanto (1993:45) mengemukakan bahwa ciri manusia

Wirausaha adalah berkepribadian kuat. Manusia yang berkepribadian kuat memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki moral yang tinggi
2. Memiliki sikap mental wiraswasta
3. Memilliki kepekaan terhadap arti lingkungan
4. Memiliki ketrampilan wiraswasta

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah keberanian dan kecepatan dalam membuat keputusan agar tidak kalah dalam menangkap dan merebut peluang.

#### E. Metode Penelitian.

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari sikap tendensi perilaku kewirausahaan terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Sikap tendensi perilaku kewirausahaan merupakan varibel bebas (X) dan Produktivitas Kerja Peternak Sapi Perah,

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	UKURAN
<b>Sikap Tendensi Perilaku (Variabel X)</b> Breckler (1984) Mar'at (1984) Disman (1990)	Kecenderungan untuk bertindak terhadap objek secara konsisten dan dengan cara tertentu sebagai konsekuensi dari tindakan mental dan dan motivasional.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tindakan pengusaha dalam melakukan inovasi</li> <li>- Tindakan pengusaha dalam mengambil risiko</li> <li>- Tindakan/motivasi pengusaha dalam memupuk modal usaha</li> <li>- Tindakan/motivasi pengusahadalam meningkatkan keterampilan dirinya dan bawahannya</li> <li>- Tindakan yang dilakukan pengusaha untuk berubah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tingkat pengerahan upaya untuk bertindak dalam melakukan inovasi</li> <li>-Tingkat pengerahan upaya dalam mengambil risiko</li> <li>-Tingkat pengerahan dalam memupuk modal usaha</li> <li>-Tingkat pengerahan dalam mengembangkan dirinya dan bawahannya</li> <li>-Tingkat pengerahan upaya untuk melakukan perubahan .</li> </ul>
<b>Produktivitas Kerja (Variabel Y)</b> Mauled Mulyono (1993)	Pengukuran produktivitas dilihat dari output produksi,perubahan Kualitas produksi, factor-faktor produksi dan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Output produksi</li> <li>- Kualitas produksi</li> <li>- Faktor-faktor produksi</li> <li>- Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat volume yang dihasilkan</li> <li>- Tingkat kualitas produk yang dihasilkan</li> <li>- Nilai nominal produk yang dihasilkan</li> <li>- Perbandingan tingkat permodalan yang ditanamkan dengan hasil produksi</li> <li>- Tingkat keterampilan tenaga kerja</li> <li>- Tingkat pendidikan tenaga kerja</li> <li>- Tingkat kualitas bahan baku</li> <li>- Tingkat pemeliharaan sapi</li> <li>- Tingkat perbaikan kualitas produk</li> <li>-Tingkat upaya peningkatan kuantitas produk</li> <li>- Tingkat efisiensi pembiayaan</li> <li>- Tingkat efektivitas pendapatan</li> <li>- Tingkat daya saing</li> <li>- Tingkat harga produk di pasaran</li> <li>-Tingkat kelancaran saluran distribusi</li> </ul>

merupakan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti dan menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan.

Jumlah populasi 814 peternak sapi perah, dan yang dijadikan sampel hanya 262 peternak.

Untuk memudahkan dalam menyusun alat ukur data yang diperlukan berdasarkan variabel yang terdapat dalam hipotesis, berikut ini operasionalisasi variabel :

## E. Hasil Penelitian

Untuk variabel Sikap Tendensi Perilaku (X) dijabarkan dalam 10 indikator yang dapat diukur. Item-item indikator skor 1 untuk jawaban tidak pernah/sangat tidak setuju, skor 2 untuk jarang/tidak setuju, skor 3 untuk kadang-kadang/ragu-ragu, skor 4 untuk sering/setuju, dan skor 5 untuk sangat sering/sangat setuju. Bila ada pernyataan negatif, maka nilai skornya dibalik. Skor untuk variable X dan masing-masing indikatornya dihitung berdasarkan skor ideal untuk dimensi tersebut, yaitu 10 item x 262 responden x 5 (skor tertinggi untuk setiap item) = 13.100. Jumlah skor yang didapat adalah 9.911. Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 262 responden, maka nilai variabel Sikap Tendensi Perilaku adalah  $9.911/13.100 = 75,66\%$  tergolong sering/setuju.

Sedangkan variabel Produktivitas Kerja (Y) dijabarkan dalam 12 indikator yang dapat diukur. Skor untuk variable Y dan masing-masing indikatornya dihitung berdasarkan skor ideal untuk dimensi tersebut, yaitu 12 item x 262 responden x 5 = 15.720. jumlah skor yang didapat adalah 12.086. Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 262 responden, maka nilai variable Sikap Produktivitas Kerja adalah  $12.086/15.720 = 76,88\%$  tergolong sering/setuju.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji –terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis dapat diterima karena

berdasarkan pengujian korelasi, koefisien korelasi X ke Y secara statistik bermakna (0,675). Ini berarti aspek sikap tendensi perilaku wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Pengaruh variabel aspek tendensi perilaku (X) terhadap variabel produktivitas kerja (Y) secara parsial dengan menggunakan regresi adalah 45,6%. Hal ini berarti bahwa sebesar 54,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Ini berarti pula bahwa pengaruh sikap tendensi perilaku pengusaha terhadap produktivitas kerja masih harus ditingkatkan, karena sikap sikap tendensi yang positif memang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan produktivitas kerja.

## G. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Temuan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum : sikap tendensi perilaku yang dimiliki para peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung secara umum termasuk kategori tinggi, terutama pada aspek pemikiran dan rencana untuk memupuk modal usaha. Produktivitas kerja para peternak sapi perah juga termasuk kategori tinggi, terutama pada aspek faktor-faktor produksi.
2. Sikap tendensi perilaku secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja para peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Dengan terus mengembangkan sikap tendensi perilaku para peternak sapi perah dapat mewujudkan produktivitas kerja yang berkualitas dan optimal. Dalam hal ini para peternak lebih sering menghadapi masalah masih rendahnya keyakinan atas keberanian mengambil risiko.

Mengenai saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya aspek tendensi perilaku dalam mengambil risiko dapat menjadikan peternak sapi perah kalah dalam menangkap dan merebut peluang yang ada. Para peternak sapi perah ini cenderung tradisional dalam mengelola usaha sapi. Selain itu, kondisi bisnis yang ditandai dengan naik turunnya harga produk kadang-kadang menjadikan para peternak ini frustrasi dan bersikap pasif. Berkaitan dengan itu, para peternak sapi hendaknya melakukan retrospeksi diri atas risiko yang akan diambil dalam suatu bisnis sehingga jiwa wirausaha mereka bisa benar-benar bangkit. Lebih dari itu, koperasi sapi perah di lokasi setempat juga hendaknya terus memotivasi para peternak sapi untuk menangkap peluang usaha.
2. Kondisi bisnis saat ini dinilai oleh para peternak sapi perah tidak mendukung mereka untuk produktif. Malah ada kecenderungan dari mereka terutama yang muda untuk beralih profesi. Sampai saat ini sebagian besar peternak sapi masih mengandalkan koperasi sebagai saluran pemasaran. Para peternak sapi dalam hal ini hendaknya terus mencari cara agar mereka tetap produktif dengan mencari dan memperluas saluran pemasaran.
3. Untuk meningkatkan produktivitas kerja, disarankan agar ada pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh koperasi setempat.

#### H. Daftar Pustaka

- Alma, Buchori, (2003), *Kewiraswastaan*. Bandung, Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Atmosoeparto, Kisdarto, (2000), *Produktivitas aktivitas Budaya Perusahaan Mewujudkan organisasi yang Efektif dan Efisien, Melalui SDM Berdaya*. Jakarta. PT Elexmedia Komputindo.
- Azwar, Saefudin, (1998), *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Disman, (1990), *Sikap Kewiraswastaan Manajer Hubungan dengan Perkembangan Koperasi Unit Desa (Suatu Kasus di Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. Tesis, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hady, Herry Heryanto, (1999), *Pengaruh Faktor-Faktor Perilaku terhadap Produktivitas Kerja Manager Lini Pertama pada Beberapa Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis Terpilih*. Bandung
- Hidayat (1989), *Konsep Dasar dan Pengertian Produktivitas serta Interpretasi Hasil Pengukurannya*. Dalam Prisma No.11.
- Kusnendi (2005), *Analisis Jalur: Konsep dan Aplikasi Dengan program SPSS & LISREL*, 8. Bandung: Universitas Pendidikan Ekonomi, UPI.
- Mahoney, J.T.JR. Pandiaan, (1992), *The Resources Based View Within Conversation Strategic Management, Strategic Management, Jurnal. Vol II*
- Mar'at (1984), *Sikap Manusia dan Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Meredith, Geoffrey, G et al, (2000), *Kewiraswastaan Teori dan Praktek*, Jakarta, PT Pustaka Binamas Pressindo.
- Prawirokusumo, Suharto, (1997), *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*, Jatinangor, Makalah Seminar.
- Revianto, J. (1985), *Produktivitas dan Manusia Indonesia*. Jakarta Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas.
- Sastradipoera, Komaruddin, (1986), *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu*. Jakarta Rajawali.
- Sedarmayanti (1999), *Pengaruh Restrukturisasi Perusahaan terhadap Pembudayaan dan Produktivitas Usaha dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat*. Bandung, Disertasi PPs Unpad.
- Sinungan, Muchdarsyah, (2003), *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara
- Wirasmita, Yuyun, (1998), *Kewirausahaan: Buku Pegangan*. UPT-Penerbit IKOPIN